

Dinamika Epistemologi Studi Islam di Kalangan *Insider* dan *Outsider*

Zaini Tamin AR

Email: zainitamin@stai-ypbwi.ac.id

Nia Indah Purnamasari

Email: niaindahpurnamasari@stai-ypbwi.ac.id

(STAI YPBWI Surabaya)

Abstrak

Islam sebagai studi masih menjadi diskursus menarik di kalangan para ilmuwan. Terlebih, apabila dikaitkan dengan aspek epistemologis yang selalu dinamis seiring dengan pengembangan pendekatan, disiplin dan metodologi. Oleh karena itu, penelitian pustaka ini berupaya menganalisis dinamika epistemologi studi Islam yang berjalan seiring dengan perjuangan Islam, masyarakat, dan tantangan yang dihadapi umat Islam dalam mengaktualisasikan ajaran mereka. Penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa dalam studi Islam sering terdapat perbedaan dalam memandang aspek normatif dan historis. Kedua aspek tersebut, membuat studi Islam sepertinya masih dibebani oleh misi keagamaan yang romantis dan apologis. Sehingga konten analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam memeriksa teks-teks atau teks-teks agama sebagai produk historis kurang terlihat, kecuali di lingkungan peneliti tertentu yang masih sangat terbatas. Ketika kecenderungan akademik tersebut menjadi lebih kuat, studi Islam mulai dielaborasi dengan beberapa pendekatan dan metode yang lebih bervariasi dari sebelumnya, mulai dari humaniora, teologi, ilmu sosial, dan studi regional. Pendekatan ini membutuhkan penguasaan ilmu inter dan multidisiplin. Dengan kata lain, inter dan multidisiplin adalah alat ilmiah yang sangat penting untuk mendukung studi Islam yang selalu mengalami perkembangan.

Kata Kunci: Epistemologi, Studi Islam, *Insider*, *Outsider*

A. Pendahuluan

Ulasan tentang Islam sebagai agama teologi telah lama mengemuka. Namun diskursus Islam sebagai disiplin akademis masih mengalami perdebatan dan perkembangan. Di Eropa misalnya, terdapat beberapa dinamika terkait pengkajian Islam, seperti institusionalisasi Islam; pergeseran dalam studi akademis Muslim di Europefrom Barat dari fokus utama pada diaspora dengan milik; pendekatan baru untuk studi otoritas agama, dan minat dan produksi pengetahuan Islam; gagasan tentang Islam di Eropa dan Islam Eropa; konseptualisasi akademik Islam sebagai agama yang hidup; dan hubungan akademik antara agama yang hidup dan teologi

kontekstual.¹ Hal tersebut didasarkan pada persepsi Muslim sebagai *insider* dan Orientalis sebagai *outsider* yang mengalami lompatan-lompatan pemikiran yang signifikan, di mana tujuannya adalah untuk mendikusikan Islam, untuk membentuk tampilan pengetahuan, dan pengaturan hukum ke dalam format yang selalu baru.

Islam dalam persepektif kelimuan, mengambil suatu pendekatan umum untuk mempelajari otoritas keagamaan dengan mengasumsikan bahwa otoritas diwujudkan dalam institusi atau aktor keagamaan dengan kekuatan untuk menyusun dan mendefinisikan teks-teks al Qur'an dan Hadith, untuk memutuskan metode penafsiran yang sah, dan meningkatkan keyakinan dan praktik yang benar, atau ortodoksi dan ortoproksi.² Menggunakan otoritas agama sebagai sinonim untuk 'objek kajian', ada kecenderungan untuk fokus pada mediasi: bagaimana Islam direproduksi, ditransmisikan, dan diberikan kepada umat beragama. Dengan demikian, Islam sebagai objek kajian maka harus dipandang sebagai agama yang berkembang.³

Mempelajari Islam berarti harus memahami bagaimana atau di mana Islam ditempatkan dalam studi tersebut. Karena, selain Islam bersifat transendental, ia juga memiliki sisi manusia dan sejarah. Penulis berharap bahwa artikel ini akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek kompleks dalam mempelajari studi Islam yang begitu dinamis. Perlu dicatat bahwa penulis tidak menganggap artikel ini mutlak kebenarannya, sehingga artikel dapat dilihat sebagai undangan untuk peneliti lain untuk terus menanggapi dan menstimulasi diskusi tentang penelitian ini.

B. Islam sebagai Objek Studi Keilmuan

Islam sebagai objek kajian adalah wacana yang selalu muncul. Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa, kerana agama adalah wahyu, ia tidak boleh menjadi sasaran penelitian sains sosial, dan walaupun ia boleh dilakukan, ia mesti menggunakan kaidah tertentu yang berbeda dari kaidah sains sosial.⁴ Pendapat ini boleh dianggap radikal, jika menyadari bahwa perilaku keagamaan sebenarnya perilaku yang ditemui dalam realitas sosial, baik dalam individu, masyarakat dan dalam budaya. Sekiranya ia menjadi realiti, maka ia boleh didekati melalui setiap sains, seperti psikologi, sosiologi

¹ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1993). 15.

² Gudrun Kramer and Sabine Schimidtke, *Speaking for Islam, Religious Authorities in Muslim Societies* (Leiden: Brill, 2014). 1.

³ Lihat M. Rusydi, "Dinamika Studi Islam Di Barat," *Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 57-77..

⁴ Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 56-57.

atau antropologi. Sekiranya pendekatan disiplin tidak mencukupi, maka pendekatan interdisipliner boleh digunakan, iaitu pendekatan kajian integral kepada manusia sebagai makhluk sosial dalam budaya mereka.⁵

Sebagai objek penelitian, Islam pada prinsipnya dapat dipetakan menjadi beberapa aspek, di antaranya: *Pertama*, Islam sebagai sumber (*Islam as sources*), yaitu Islam yang terdapat di dalam sumber primernya, yaitu al Qur'an⁶ dan Hadis⁷. *Kedua*, Islam sebagai pemikiran (*Islam as thought*), yaitu ketika Islam dikaji dari sumbernya.⁸ *Ketiga*, Islam sebagai aktualisasi, yang berbentuk budaya dan peradaban (*Islam as Practice: Culture/Civilization*).⁹

⁵ Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah Dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982). 55.

⁶ Meneliti Alquran tidak dimaksudkan untuk mempertanyakan kebenaran Alquran sebagai wahyu ilahi, tetapi dengan mempelajari Alquran diharapkan dapat melahirkan sejumlah bidang ilmu. Studi ini mencakup proses keturunan Alquran, termasuk faktor sosiologis dan budaya dari zaman Alquran diturunkan. Penelitian ini melibatkan antropologi, sosiologi, sejarah, dan yang lain. Menurut Syafii Maarif, Alquran memegang posisi utama dalam mempelajari Islam. Fungsinya secara luas dibagi menjadi dua, yaitu sebagai sumber inspirasi dan dorongan pemikiran kreatif, dan sebagai furqan (pemisahan antara sesuatu yang haq dan apa yang salah). Al-Qur'an, menurutnya, mengandung dua jenis realitas, yaitu realitas yang dapat didekati secara empiris (melalui eksperimen dan pengamatan), dan realitas yang berada di luar jangkauan indera manusia, karena bersifat metafisik. Jadi, untuk realitas kedua ini, pendekatan yang digunakan adalah iman. Berangkat dari dua realitas dan terhubung dengan kehidupan modern, ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan sejarah memiliki peran yang sangat signifikan dalam memahami doktrin Al Qur'an. Lihat dalam Ahmad Syafii Maarif, "Posisi Sentral Al-Quran Dalam Studi Islam", dalam Taufik Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989). 130.

⁷ Dalam penelitian tentang hadis Nabi. Riwayat hadits ditulis dalam berbagai kitab hadis membutuhkan penelitian yang sangat serius pada sanad dan matanya untuk membuktikan bahwa sejarah benar-benar berasal dari Nabi. Studi sejarah ini membutuhkan pendekatan banyak disiplin ilmu, seperti: sejarah, sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, Alquran dan Hadis tidak lagi hanya dipahami sebagai satu-satunya dogma-nabawiyah, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber teori yang dapat menginspirasi dan menginspirasi orang-orang untuk berpikir kreatif. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim. 130-131.

⁸ Sebagai pemikiran, agama muncul sebagai konsep pemikiran yang lahir dari budaya yang disebabkan oleh dinamika pemikiran masyarakat. Agama muncul sebagai hasil dari pemikiran atau pemahaman seseorang atau sekelompok teks agama, teks yang menjadi sumber utama ajaran agama.

⁹ Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi jalannya kebudayaan dalam masyarakat dan selanjutnya perkembangan budaya masyarakat memengaruhi pemikiran tentang agama. Pengaruh timbal balik antara keduanya adalah realitas yang merupakan tantangan untuk dipahami secara komprehensif. Lihat, Nur A. Fadhil Lubis, *Introductory Readings on Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998). 243.

Ketiga pengertian tentang Islam tersebut, akan mempengaruhi metode dan pendekatan yang digunakan dalam studi Islam. Islam pada tataran pemikiran (*as thought*) adalah ketika Islam dipahami yang berbasis pada teks. Pada aspek ini akan terjadi variasi pemahaman dan bahkan perubahan dan perkembangan pemahaman terhadap Islam itu sendiri. Studi Islam pada tataran ini akan melahirkan ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu filsafat, dan lainnya. Metode dan pendekatan yang relevan pada studi Islam pada aspek ini adalah pendekatan fikih, ilmu kalam, tasawuf, dan lain sebagainya. Islam pada level praktik berupa budaya dan peradaban (*culture and civilization*). Perilaku keagamaan sebenarnya adalah perilaku yang ada dalam realitas, baik dalam individu maupun dalam masyarakat, dan dalam budaya. Jika ini kenyataan, maka dapat didekati melalui ilmu apa pun, seperti psikologi, sosiologi atau antropologi. Jika pendekatan disiplin tidak memadai, maka pendekatan interdisiplin dapat digunakan, yaitu, pendekatan studi integral untuk manusia sebagai makhluk sosial dalam budaya mereka.

Seringkali dalam mempelajari Islam sebagai objek studi ilmiah, ada perbedaan dalam melihat aspek normatif dan historis. Pada normativitas studi Islam nampaknya masih banyak beban dengan misi keagamaan yang bersifat parsial, romantis, dan apologis, sehingga isi analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam memeriksa teks atau teks agama sebagai produk historis kurang begitu disorot, kecuali di lingkungan peneliti tertentu yang masih terbatas.¹⁰ Oleh sebab itu, harus dibedakan antara “pengkajian agama” dengan “studi Islam”. Studi agama (Islam) seharusnya menjadi sarana pendidikan iman terhadap agama. Studi tentang Islam itu sendiri adalah upaya berbasis agama dalam Islam untuk umat Islam. Sedangkan studi Islam adalah studi tentang semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang Muslim dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan akhirat.

Studi Islam adalah salah satu yang paling banyak dipelajari di antara para sarjana, baik Barat dan Timur. Jika ditelusuri secara mendalam, bisa dilihat bahwa bunga studi Islam mulai berkembang sejak paruh kedua abad ke-19. Banyak bidang studi Islam sekarang menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan favorit. Ini berarti studi ini mendapat tempat di dunia sains. Untuk mendukung asumsi ini, di Barat banyak universitas yang membuka

¹⁰ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). 106.

fakultas atau jurusan yang berspesialisasi dalam studi Islam juga buku-buku dan jurnal untuk diterbitkan.¹¹

Studi Islam sebagai bidang pembelajaran tertentu dalam kurikulum pendidikan universitas dapat digambarkan dalam dua arah. Yang pertama adalah yang terkait dengan mereka yang memasukkannya di bawah bidang humaniora dan ilmu sosial, berkonsentrasi hanya pada warisan dan peradaban Islam dan Muslim. Penekanan mereka dalam hal ini adalah mengeksplorasi bagaimana Islam dan Muslim mempengaruhi dunia dalam aspek sosial kehidupan seperti pendidikan, dominasi agama, politik dan hubungan ekonomi. Dimensi kedua lebih luas dalam hal itu ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami rasa absolut dari pengetahuan Islam, mengeksplorasi semua aspek Islam ajaran.¹²

Jika kita merujuk pada materi kajian dalam studi Islam, kita akan menemukan bahwa mata pelajaran tersebut menyarankan program untuk melakukannya diarahkan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas serta menghasilkan intelektual yang bertanggung jawab. Program ini dipahami mampu menghasilkan individu yang benar dan berpengetahuan luas, yang akan memimpin hidup bahagia dan berbuah di dunia ini dan bercita-cita melalui perbuatan baik untuk mencapai kebahagiaan spiritual di akhirat.¹³ Diharapkan juga menanamkan dalam pikiran individu-individu rasa memiliki, agar mereka untuk menjadi teman bukan musuh pembangunan peradaban manusia. Ini adalah inti dari memperkenalkan Studi Islam di zaman modern, jika tidak, pengajaran Quran, Hadits, Tauhid, Fiqh, Sirah dan Moralitas akan diabaikan kepentingan dan manfaat.¹⁴ Jika sekarang ditetapkan bahwa domain Studi Islam di universitas-universitas tersebut dirancang untuk mencapai tujuan itu, maka sangat penting juga untuk memeriksa bidang perbedaan antara Islam sebagai bidang studi dan keilmuan lainnya dalam metodologi penelitian mereka, terutama ilmu alam dan sosial.

Apa yang telah mengemuka sejauh ini mudah dan cukup bagi kita untuk memahami Islam sebagai objek studi melalui rasionalitas. Penelitian di bidang studi Islam adalah aneh karena semua data yang relevan terkait

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985). 33.

¹² Yusuf Dalhat, "Introduction to Research Methodology in Islamic Studies Islamic Studies and Culture," *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 2 (2015): 147–52.

¹³ (Eds) M.H. Afendi & N. A. Baloch, *Curriculum and Teacher Education* (Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University, 1980).

¹⁴ Dalhat, "Introduction to Research Methodology in Islamic Studies Islamic Studies and Culture."

dengan Quran dan Hadits. Seperangkat aturan, nilai, pola, dan standar yang merupakan kontribusi sah dalam domain seharusnya tidak diragukan lagi akan berbeda dengan paradigma yang diterima secara umum di bidang ilmu alam atau sosial. Beberapa informasi yang dikumpulkan oleh Imam Gazali dalam kitab *al-Munqidh min al-Dalal* menegaskan bahwa studi Islam harus dilakukan melalui proses pengamatan dan penelitian.¹⁵ Dalam kitab tersebut, al Ghazali menjelaskan tentang aktivitas intelektual yang diawali oleh sikap skeptis. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan dan analisis yang hasilnya mengungkap kebenaran baru.

C. Studi Islam; Dialog Wahyu dan Realitas Sosial

Agama sebagai doktrin yang memberikan ajaran hidup adalah pilihan karena ada indikasi dalam agama bahwa ada banyak nilai yang dapat difungsikan oleh manusia daripada ideologi. Orang lebih bebas memeluk agama dan merasakan nilai positifnya tanpa harus kelelahan menggunakan alasan potensial mereka. Agama menyediakan tempat untuk semua. Di kalangan akademisi dan aktivis sosial khususnya, agama saat ini tidak hanya dilihat sebagai seperangkat ajaran (nilai-nilai), dogma atau hal-hal normatif lainnya, tetapi juga dilihat sebagai studi kasus, studi kasus menarik tentang bagaimana agama dipandang sebagai objek penelitian untuk penelitian.

Dalam perspektif budaya, agama dapat dipandang sebagai sesuatu yang ilahi dan menyejarah adalah amalan tafsiran dan tindakan sosial, jadi agama bukan sesuatu yang tidak disentuh, tetapi sesuatu yang dapat diperhatikan dan dianalisis kerana tingkah laku agama dapat dilihat dan dirasakan. Khususnya dalam masyarakat keagamaan seperti Indonesia, yang menempatkan agama sebagai sebahagian dari identitas Indonesia, tentu saja ada banyak masalah agama yang menarik untuk diungkapkan. Kita tidak akan pernah mengetahui rahsia agama dan keberagaman komunitas agama apabila kita tidak dapat melakukan penyelidikan atau kajian, seperti mengapa orang menjadi sangat militan atau mengapa di antara masyarakat-agama agama saling bertentangan.¹⁶

Agama mengandungi dua ajaran dasar: Tahap pertama, ajaran dasar yang Tuhan wahyukan melalui para rasulnya kepada manusia. Ajaran dasar seperti itu ditemukan dalam tulisan suci. Ajaran yang terkandung dalam tulisan suci membutuhkan penjelasan tentang makna dan cara

¹⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Al-Munqidh Min Al-Dalal* (Cairo: Matba'a Hassan, n.d.).

¹⁶ Ahmad Badrut Tamam, "Penelitian Agama: Sebuah Pengantar," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 34–49.

penerapannya. Penjelasan pemimpin atau cendekiawan agama kemudian membentuk ajaran agama di tahap kedua. Ajaran dasar agama adalah wahyu Allah, absolut, absolut, abadi, tidak berubah dan tidak berubah. Sedangkan penjelasan agama tentang ajaran-ajaran dasar agama bersifat jelas dan merangsang pikiran, dan karena itu tidak absolut, tidak absolut, dan tidak permanen. Kedua bentuk pengajaran agama ini bersifat relatif, relatif, dapat berubah, dan dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman.¹⁷

Para ilmuwan kemudian berasumsi bahwa agama juga menjadi objek studi atau penelitian, karena agama adalah bagian dari kehidupan sosial-budaya. Dengan demikian, penelitian keagamaan tidak meneliti sifat agama dalam arti wahyu, melainkan memeriksa manusia yang hidup sesuai dengan, percaya, dan mendapatkan pengaruh dari agama. Dengan kata lain, penelitian keagamaan tidak meneliti kebenaran teologi atau filsafat tetapi bagaimana agama ada dalam budaya dan sistem sosial yang didasarkan pada realitas sosial-budaya tertentu. Dengan demikian, posisi studi agama dan penelitian sejalan dengan studi lain, karena satu-satunya perbedaan adalah objek studi yang diteliti. Agama dalam pengertian kedua (yaitu keanekaragaman) dapat digunakan sebagai objek penelitian tanpa harus menggunakan metode khusus yang berbeda dari metode lain.

Lebih jauh, agama yang diwariskan dan diwujudkan dalam bentuk "pengetahuan dan pemikiran manusia" adalah bagian dari budaya. Oleh karena itu, ia dimasukkan sebagai objek penelitian filosofis atau budaya. Sementara agama diungkapkan dan dimanifestasikan dalam bentuk "tindakan dan sikap manusia" adalah produk dari interaksi sosial. Karena itu, ia adalah bagian dari ilmu sosial dan ilmu sejarah.¹⁸ Hingga saat ini syarat penelitian agama dan penelitian agama belum menerima batasan yang ketat. Penggunaan pertama yang sering digunakan termasuk yang kedua, atau sebaliknya. Berdasarkan hal ini, dapat dibedakan antara penelitian agama (penelitian tentang agama) dan penelitian agama (penelitian agama). Penelitian keagamaan lebih mementingkan materi keagamaan, sehingga targetnya terletak pada tiga elemen utama, yaitu ritual, mitos dan sihir. Sedangkan penelitian keagamaan lebih mementingkan agama sebagai sistem agama (sistem agama) yang melihat gejala dan interaksi sosial.¹⁹ Perbedaan antara penelitian keagamaan dan penelitian keagamaan perlu diwujudkan karena perbedaan ini membedakan jenis metode penelitian yang digunakan.

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). 7.

¹⁸ Hakim, *Metodologi Studi Islam*. 58.

¹⁹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: 1998, 1998). 35.

Jadi, penelitian agama (Islam) merupakan penelitian agama (*research on religion*) adalah penelitian yang objeknya adalah sumber agama sebagai doktrin, yang dalam hal ini adalah Alquran dan Hadits. Dalam hal ini, objek penelitian adalah penentu metode penelitian, bukan sebaliknya. Penelitian agama menekankan pada penelitian tentang asal-usul agama dan pemikiran serta pemahaman penganut ajaran tersebut terhadap ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga melahirkan ilmu tafsir, ilmu hadis, ushul fiqh, filsafat Islam, kalam, dan tasawuf. Sedangkan penelitian tentang hidup keagamaan adalah penelitian tentang praktik-praktik ajaran agama yang dilakukan oleh manusia secara individual maupun kolektif. Dalam konteks ini, penelitian keagamaan merujuk pada penelitian yang objeknya tidak secara langsung tentang doktrin agama, tetapi berfokus pada agama sebagai sistem agama dan nilai-nilai yang dianut dan gejala yang terjadi seperti nilai-nilai manusia, harmoni, interaksi sosial dan sebagainya.

D. Elaborasi Bidang Studi Islam

Munculnya studi akademis modern tentang Islam di Barat terutama terkait dengan disiplin umum pemikiran dan keahlian yang dikenal sebagai Orientalisme. Ini berpusat pada studi filologis dengan fokus pada bahasa utama dunia Muslim: Arab, Persia dan Turki sebagai kunci untuk studi teks sejarah dan budaya. Pola keilmuan historis-linguistik tentang Islam tetap umum untuk waktu yang lama.²⁰ Meskipun pada waktunya ada perubahan bertahap dari studi masa lalu ke studi masyarakat Muslim modern dalam pengaturan regional spesifik yang pada akhirnya mengarah pada pendirian pusat studi area. Bidang Studi Islam menyaksikan dua perkembangan besar lebih lanjut di paruh kedua abad kedua puluh. Yang pertama dikaitkan dengan munculnya apa yang disebut studi ilmiah tentang sejarah agama yang akhirnya dikonsolidasikan dalam upaya mengakomodasi studi Islam dalam disiplin studi agama.²¹ Perkembangan kedua muncul dalam batas-batas ilmu sosial ketika semakin banyak sosiolog mulai tertarik pada penelitian budaya. Namun, dapat dicatat bahwa sejarah Studi Islam di Barat mengungkapkan bahwa tidak pernah ada di masa lalu, paradigma tetap yang beroperasi secara universal; batas-batasnya secara konstan direvisi.²² Adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa 'tidak ada definisi yang diterima secara umum tentang disiplin Studi Islam, bahwa batas-batasnya tidak jelas ditetapkan,

²⁰ (Ed.) A. Nanji, *Mapping Islamic Studies: Genealogy, Continuity and Change* (Berlin: Mouton de Gruyter, 1997). xv.

²¹ Lihat, R. C. Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Oxford: Oneworld, 2001).

²² A. Nanji, *Mapping Islamic Studies: Genealogy, Continuity and Change*.

dan bahwa tidak ada program yang seragam dan diterima secara umum. Ini merupakan bidang studi yang menggunakan berbagai disiplin ilmu.²³

Sebaliknya, studi Islam sebagai agama memiliki tradisi panjang yang dimulai pada periode awal sejarah Islam dan masih hidup sampai sekarang di dunia Muslim. Ini merupakan berbagai disiplin ilmu yang terkenal. Untuk mengeksplorasi mereka, akan sangat membantu untuk memeriksa pertama klasifikasi pengetahuan dalam Islam dan tempat studi agama dalam skemanya. Cendekiawan Muslim melakukan beberapa upaya untuk mengklasifikasikan divisi disiplin akademik. Klasifikasi ini tumbuh pesat sepanjang zaman dengan banyak kontribusi dari para cendekiawan dari beragam spesialisasi yang mewakili seluruh spektrum tradisi intelektual Muslim dan termasuk para filsuf, sejarawan, teolog, ahli hukum, dan sufi.²⁴ Pada setiap waktu, upaya-upaya sebelumnya direfleksikan dan dimodifikasi serta dielaborasi karena berbagai bidang pengetahuan menjadi lebih berkembang. Namun, studi sains dan klasifikasinya yang paling lengkap dan terperinci, muncul dalam tulisan-tulisan para penulis dari abad kedelapan / keempatbelas hingga kesebelas / ketujuhbelas.²⁵ Klasifikasi tersebut telah 'selama berabad-abad membentuk matriks dan latar belakang sistem pendidikan Islam. Mereka mencerminkan ringkasan kurikulum yang dipelajari di berbagai institusi pembelajaran Muslim selama berabad-abad, yang berlangsung lama dengan modifikasi yang sangat sedikit hingga saat ini.

Kecenderungan umum di sebagian besar klasifikasi tersebut adalah untuk memasukkan disiplin agama dalam satu kelas khusus dengan judul 'ilmu agama'. Dalam salah satu klasifikasi paling berpengaruh yang disusun oleh al-Ghazali pada abad kelima / kesebelas, agama ilmu didefinisikan sebagai: 'mereka yang telah diperoleh dari para nabi dan tidak diterima dengan alasan, seperti aritmatika, atau dengan eksperimen, seperti obat-obatan, atau dengan mendengar, seperti bahasa.²⁶ Para nabi merujuk pada para pendiri agama-agama besar termasuk Islam, Kristen, Yudaisme dan agama-agama lain. Definisi tersebut menyiratkan karakteristik dasar dari disiplin agama dalam Islam, yang merupakan transmisi dari pendiri. Mereka

²³ J. Waardenburg, *The Study of Islam in Germany Scholarship*, n.d., dalam A. Nanji, *Mapping Islamic Studies: Genealogy, Continuity and Change*. 15.

²⁴ O. Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, 1992). 1.

²⁵ Sayed Hosen Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987). 62.

²⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ijma' Al Awam an Ilm Al Kalam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993). 36.

disebut dalam beberapa klasifikasi lain sebagai ilmu yang ditransmisikan.²⁷ Studi bahasa juga diklasifikasikan sebagai ilmu yang ditransmisikan.

Disiplin yang ada tiba pada alasan atau percobaan adalah ilmu filsafat dan alam yang tepat dalam penggunaan modern. Mereka disebut ilmu intelektual karena mereka berasal dari pikiran manusia. Namun, perbedaan antara ilmu yang ditransmisikan, baik agama atau linguistik, dan ilmu intelektual seharusnya tidak mengarah pada kesimpulan bahwa kecerdasan atau alasan tidak memiliki tempat dalam yang pertama. Keaslian dan kebenaran dari tubuh pengetahuan yang ditransmisikan tidak diragukan lagi merupakan upaya intelektual. Sejumlah cendekiawan Muslim telah menarik perhatian pada kebingungan nyata yang tersirat dalam terminologi ilmu agama dan intelektual. Ibn Taymiyya, misalnya, mengklaim bahwa semua pengetahuan, termasuk ilmu agama, adalah intelektual, dalam arti bahwa pikiran manusia membuktikan kebenarannya dan memahaminya. Juga setiap pengetahuan intelektual yang direkomendasikan Islam untuk dipelajari dan disetujui temuannya, seperti kedokteran, dalam arti tertentu adalah ilmu agama.²⁸ Persatuan dan hierarki dari berbagai disiplin ilmu dalam Islam adalah karakteristik yang diamati oleh sejumlah sarjana. Bidang-bidang tradisional ilmu-ilmu keagamaan disebutkan dengan sedikit perbedaan dalam kebanyakan karya Muslim tentang klasifikasi pengetahuan.

Bagi para ilmuwan Islam (dalam aspek normatif-dogmatif) harus secara sadar diikuti bahwa dua aspek ilmu-ilmu Islam adalah postulat yang walaupun diakui terletak dalam konsepsi yang berbeda, keduanya mengekspresikan diri dalam perilaku kehidupan manusia. Dalam konsepsi ilmiah Islam, pemahaman harus dibangun bahwa ilmuwan adalah ilmuwan beriman.²⁹ Mereka akan melihat realitas empiris yang tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang terletak pada sifat metafisik. Objektivitas tertinggi dapat dicapai dengan mampu merealisasikan peran subjektivitas dalam menentukan sikap atau pilihan. Sikap atau pilihan ilmuwan yang beriman adalah kesadaran yang mendalam, bahwa pada batas terakhir kemampuan sains untuk menyelesaikan sesuatu, maka mulailah ada pengetahuan yang

²⁷ Nasr, *Science and Civilization in Islam*. 63.

²⁸ Ibn Taymiyya, *Al Fatawa Jilid 37* (Al-Ribat: Muktabat al-Ma'arif, n.d.). 376.

²⁹ Metode pertama yang harus ditemukan bukanlah metode penelitian agama (Islam), tetapi metode pembinaan ilmuwan Islam. Dalam pengertian itu, kemudian meluruskan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan ilmu-ilmu agama, menjadi hal yang sangat esensial. Dalam konsepsi Islam, ilmu-ilmu Islam adalah semua ilmu yang dikenal dalam tradisi pengetahuan (Barat), kami menyebutnya ilmu-ilmu Islam. Lihat Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. 6.

berasal dari keimanan Islam, yang diharapkan mampu memberikan jawabannya.³⁰

Pengaruh normatif dalam studi Islam sering dikatakan sebagai hambatan bagi terwujudnya hasil kajian yang objektif. Sehingga diperlukan adanya kesadaran akan adanya jarak antara yang diteliti dengan yang meneliti dengan menggunakan kerangka metodologis. Jarak inilah yang menentukan bahwa ada sesuatu yang telah dijadikan sebagai *subject matter*, sasaran yang diteliti. Secara metodologis agama harus dijadikan sebagai suatu fenomena yang riil, betapapun mungkin terasa agama itu abstrak. Dari sudut ini, maka barangkali dapat dibedakan tiga kategori Islam sebagai fenomena yang menjadi *subject matter* dalam penelitian, yaitu Islam sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh Islam, dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin. Penelitian agama memiliki dua orientasi, objektif teoritis dan objektif praktis. Orientasi ini menghendaki penelitian agama agar bersifat murni dan teoritis melalui bidang-bidang sebagai berikut:

Pertama, tradisi agama mencakup sumber-sumber ajaran agama yang ajeg atau yang diyakini sebagai sumber kebenaran abadi. Penelitian bidang ini menghendaki pola pendekatan yang bersifat historis-filosofis. *Kedua*, bidang yang menyangkut dasar-dasar eksistensi agama yang dapat dilakukan melalui pendekatan teologis. *Ketiga*, bidang yang menyangkut perilaku keagamaan dan aturan-aturan agama yang mengatur bagaimana pemeluk agama harus berperilaku sesuai dengan ajarannya. Penelitian bidang ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, penelitian empirik yang meliputi pranata-pranata sosial keagamaan, perilaku dan hubungan-hubungan sosial yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Sementara ruang lingkup pembahasan studi Islam dapat diabstraksikan sebagai berikut: *Pertama*, telaah sumber-sumber ajaran agama yang meliputi penelitian tentang Alquran dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu interpretasi dan ilmu hadits. *Kedua*, penelitian terhadap pemikiran Muslim, yaitu upaya umat Islam untuk memahami sumber utama ajaran Islam. Penelitian ini dapat mendukung pengembangan filsafat Islam dan ilmu kalam. *Ketiga*, meneliti sejarah umat Islam dan penerapan ajaran dan pemikiran mereka dalam kehidupan individu, keluarga, dan komunitas. *Keempat*, penelitian tentang bagaimana sumber dan ajaran agama itu sendiri dan pemikiran serta interpretasi atau sumber ajaran ini disebarkan dan dikomunikasikan kepada umat Islam. *Kelima*, penelitian dalam bahasa Arab dan bahasa dominan lainnya dalam

³⁰ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim.

sejarah perkembangan Islam dapat membantu pengembangan ilmu-ilmu agama secara umum. *Keenam*, penelitian tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam masyarakat tertentu yang hingga kini masih "hidup".³¹

Data keislaman yang merupakan lapangan keserjanaan Muslim harus dibedakan dengan tujuan-tujuan yang oleh kaum Muslim ingin dijangkau, makna-makna yang diatributkan kepadanya atau kebenaran yang dianggap kaum Muslim sebagaimana terkandung di dalamnya. Dari titik ini setidaknya terdapat tiga lingkup kajian yang harus dikedepankan dalam studi-studi Islam.³² *Pertama*, studi normatif terhadap Islam, yang umumnya dikerjakan kaum Muslim sendiri untuk menemukan kebenaran religius, meliputi studi-studi: tafsir, hadis, fikih, dan kalam. *Kedua*, studi non-normatif terhadap Islam, biasanya dilakukan di universitas- universitas dan meliputi baik apa yang dianggap kaum Muslim sebagai Islam yang benar, maupun yang hidup (*living Islam*), yakni ekspresi-ekspresi religius kaum Muslim yang faktual. Lingkup kedua ini dapat dilakukan oleh kaum Muslim maupun non Muslim. *Ketiga*, studi non-normatif terhadap aspek-aspek kebudayaan dan masyarakat Muslim, dalam pengertian yang lebih luas, meliputi telaah Islam dari sudut sejarah dan sastra atau antropologi budaya dan sosiologi, serta tidak spesifik bertitik tolak dari sudut agama *an sich*.

E. Studi Islam di Kalangan Ilmuwan

Dalam mengkaji Islam, *outsider* tidak selalu buruk. Sejumlah pemikir besar di Barat, telah menghabiskan hidup mereka mempelajari Islam karena mereka secara jujur tertarik pada studi ini. Tanpa upaya mereka, banyak pengetahuan berharga dalam buku-buku Islam kuno akan hilang atau tidak tersentuh.³³ Terutama ketika Edward Said, yang dianggap sebagai pencetus post-kolonialisme, menggunakan analisis para pemikir Barat seperti Michel Foucault, mengkritik cara berpikir Orientalisme di atas dan menyatakan bahwa ada hubungan kekuasaan dan pengetahuan dalam studi orientalisme. , khususnya studi tentang Islam yang terkait dengan kepentingan dalam upaya kolonialisme Barat menuju Timur.³⁴ Sehingga muncul upaya untuk memperbaiki gambaran ini. Albert Hourani, misalnya, mengundang para

³¹ Juhaya S. Praja, *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam Dan Penerapannya Di Indonesia* (Bandung: Teraju, 2002). 13-14.

³² (ed.) M. Deden, Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001). 11.

³³ Maryam Jamilah, *Islam Dan Orientalisme, Terj. Machnum Husein* (Jakarta: Rajawali Press, 1994). 15.

³⁴ Lihat Carl W. Ernst dan Richard C. Martin, "Introduction: Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies", *Dalam Rethinking Islamic Studies, Ed. Carl W. Ernst Dan Richard C. Martin* (Columbia: University of South Carolina Press, 2010). 3.

pemikir yang dicap sebagai orientalisme untuk meninjau studi Islam secara objektif-ilmiah tanpa mempermasalahakan kecenderungan orientalisme di atas. Demikian juga Talal Asad sangat mengkritik bahwa umat Islam dipahami karena mereka sebenarnya tidak dengan perspektif Barat.³⁵ Akibatnya, Islam lebih dihargai sebagai agama dan peradaban dan bahkan telah menjadi salah satu program utama di Akademi Agama Amerika (AAR) dan tidak lagi menjadi sub unit dari sejarah kekristenan.

1. Konstruksi Pemikiran

Penghargaan untuk studi Islam di Timur, khususnya Islam mulai berkembang bahkan Islam dipahami tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai peradaban. Islam sebagai peradaban berarti bahwa Islam dilihat tidak hanya melalui teks tetapi juga dari sosial-budaya yang ada di pengikutnya. Inilah yang disebut oleh Hodgson dengan istilah *Islamicate*. *Islamicate* adalah sesuatu yang secara tidak langsung merujuk pada agama, Islam itu sendiri, tetapi merujuk pada sejarah sosial dan budaya Islam dan Muslim yang kompleks, baik yang ada dalam diri Muslim maupun yang ditemukan pada non-Muslim.³⁶

Ketika para sarjana Barat ini mempelajari Islam, mereka memperlakukannya sebagai objek studi yang sama dengan objek studi lainnya. Jadi tidak ada perbedaan, misalnya, ketika mereka mempelajari agama Kristen atau objek studi lainnya.²² Di sinilah studi Islam mulai terlihat secara akademis. Dengan studi-studi seperti ini, gagasan-gagasan yang membentuknya adalah perspektif yang lebih humanistik, menyangkal subyek versus objek, lebih emansipatif komunikatif, melihat Islam secara dialogis dan setara, dan memungkinkan multi interpretasi dengan berbagai disiplin ilmu yang saling bergantung.

2. Metodologi dan Pendekatan

Ketika kecenderungan akademik ini menguat, studi Islam mulai diperiksa dengan beberapa pendekatan dan metode yang lebih bervariasi dari sebelumnya, sebagai berikut; Pertama, metode ilmu yang termasuk dalam kelompok *humaniora*, seperti filsafat, filologi, linguistik, dan sejarah. Jadi Islam, terutama ajaran Islam, melalui karya para pemikirnya, yang sudah terkandung dalam teks (buku) menjadi sasaran penelitian atau kajian melalui pendekatan atau metodologi penelitian yang biasanya dilakukan sesuai dengan disiplin ilmu yang termasuk dalam kelompok

³⁵ Martin.

³⁶ Martin. 8.

humaniora.³⁷ Di antara penulis yang telah mengambil pendekatan ini misalnya adalah Azyumardi Azra dengan karyanya "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan".³⁸

Kedua, dapat juga menggunakan pendekatan yang biasa digunakan dalam disiplin atau studi teologi keagamaan. *Ketiga*, gunakan metode ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi (kadang-kadang psikologi termasuk dalam humaniora). Metodologi penelitian, tentu saja, menggunakan metodologi yang biasa digunakan dalam ilmu sosial. Misalnya, Clifford Geertz dengan karyanya Agama Jawa dengan pendekatan antropologis, kemudian Deliar Noer dengan karya Gerakan Muslim Modernis di Indonesia dengan pendekatan ilmu politik.³⁹

Keempat, pendekatan studi wilayah, seperti studi wilayah Timur Tengah, studi Asia Tenggara atau studi bahasa dan peradaban Timur Dekat, dan sebagainya. Karakter yang lahir dengan pendekatan ini, misalnya, adalah Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif. Pendekatan yang digunakan di sini umumnya bersifat interdisipliner atau disesuaikan dengan fokus studi penelitian.⁴⁰

Namun demikian, pendekatan studi regional ini masih membutuhkan penguasaan ilmu sosial dan humaniora. Jadi sebenarnya dapat disimpulkan bahwa instrumen ilmiah yang sangat penting untuk mendukung studi Islam adalah ilmu sosial dan humaniora, oleh karena itu pengembangan teori-teori ilmiah ini harus diikuti, seperti post-strukturalisme, gender dan feminisme, dekonstruksi, sastra kritis, post-kolonialisme, teori kritis, dan sebagainya.

F. Kesimpulan

Sebagai objek penelitian, Islam pada dasarnya dapat dibedakan menjadi: *Pertama*, Islam sebagai sumber, yaitu Islam sebagaimana terkandung dalam sumbernya, yaitu Alquran dan Hadits. *Kedua*, Islam sebagai pemikiran, saat itulah Islam dipahami dari sumbernya. *Ketiga*, Islam sebagai praktik, yaitu dalam bentuk budaya dan peradaban yang lahir dari umat Islam. Ketiga klasifikasi ini akan membentuk dan mempengaruhi studi

³⁷ A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman* (Jakarta: Departemen Agama, 2003). 92.

³⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 2004).

³⁹ Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. 93-94.

⁴⁰ Richard C. Martin, "Islam and Religious Studies: An Introductory Essay", *Dalam Approaches to Islam In Religious Studies*, Ed. Richard C. Martin (Tuscon: The University of Arizona Press, 1985). 2.

epistemologis yang digunakan dalam studi Islam. Namun, sering dalam studi Islam ada perbedaan dalam memandang aspek normatif dan historis. Kedua aspek tersebut, membuat studi Islam sepertinya masih dibebani oleh misi keagamaan yang romantis dan apologis. Sehingga konten analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam memeriksa teks-teks atau teks-teks agama sebagai produk sejarah kurang disorot, kecuali pada peneliti tertentu yang masih sangat terbatas. Ketika kecenderungan akademis ini menguat, studi Islam mulai diperiksa dengan beberapa pendekatan dan metode yang lebih bervariasi dari sebelumnya, mulai dari humaniora, teologi, ilmu-ilmu sosial, dan studi wilayah. Oleh sebab itu, pendekatan-pendekatan tersebut meniscayakan penguasaan ilmu-ilmu inter dan multidisipliner. Maka dapat ditarik benang merah bahwa inter dan multidisipliner merupakan perangkat ilmu yang sangat penting untuk mendukung kajian-kajian Islam yang selalu mengalami perkembangan.

G. Daftar Pustaka

- (Ed.), R. C. Martin. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Oxford: Oneworld, 2001.
- A. Nanji, (Ed.). *Mapping Islamic Studies: Genealogy, Continuity and Change*. Berlin: Mouton de Gruyter, 1997.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Al-Mungidh Min Al-Dalal*. Cairo: Matba'a Hassan, n.d.
- . *Ijma' Al Awam an Ilm Al Kalam*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Azizy, A. Qodri. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.
- Bakar, O. *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, 1992.
- Dalhat, Yusuf. "Introduction to Research Methodology in Islamic Studies Islamic Studies and Culture." *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 2 (2015): 147–52.
- Hakim, Atang Abd. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Jamilah, Maryam. *Islam Dan Orientalisme, Terj. Machnum Husein*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Lubis, Nur A. Fadhil. *Introductory Readings on Islamic Studies*. Medan: IAIN Press, 1998.
- M. Deden, Ridwan, (ed.). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- M.H. Afendi & N. A. Baloch, (Eds). *Curriculum and Teacher Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University, 1980.
- Martin, Carl W. Ernst dan Richard C. "Introduction: Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies", *Dalam Rethinking Islamic Studies, Ed. Carl W. Ernst Dan Richard C. Martin*. Columbia: University of South Carolina Press, 2010.
- Martin, Richard C. "Islam and Religious Studies: An Introductory Essay", *Dalam Approaches to Islam In Religious Studies, Ed. Richard C. Martin*. Tuscon: The University of Arizona Press, 1985.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: 1998, 1998.
- Nasr, Sayed Hosen. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- . *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam Dan Penerapannya Di Indonesia*. Bandung: Teraju, 2002.
- Rusydi, M. "Dinamika Studi Islam Di Barat." *Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 57-77.
- Schmidtke, Gudrun Kramer and Sabine. *Speaking for Islam, Religious Authorities in Muslim Societies*. Leiden: Brill, 2014.
- Sumardi, Mulyanto. *Penelitian Agama: Masalah Dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Tamam, Ahmad Badrut. "Penelitian Agama: Sebuah Pengantar." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 34-49.
- Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim. *Metode Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Taymiyya, Ibn. *Al Fatawa Jilid 37*. Al-Ribat: Muktabat al-Ma'arif, n.d.

Waardenburg, J. *The Study of Islam in Germany Scholarship*, n.d.